

“Merajut kembali jalinan ukhuwah”

Ditulis oleh : Zulkifli Utan



Hampir setiap hari kita disuguhi berbagai berita di media cetak maupun media elektronik yang menggambarkan kondisi bangsa dan negara yang semakin carut marut dan semakin tidak menentu. Semakin hari semakin banyak persoalan yang terjadi, kita melihat dengan mata telanjang, tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, tawuran antar suporter, tawuran antar daerah yang bernuansa etnis (kesukuan) yang kelihatan seolah-olah pertarungan harga diri sampai titik darah penghabisan, banyak korban berjatuhan.

Yang lebih memprihatinkan lagi, jika ditelusuri, mereka yang terlibat dalam tawuran tersebut adalah satu akidah, satu keyakinan, satu agama yaitu Islam. Seolah-olah kesamaan agama dan keyakinan tidak lagi menjadi perekat persaudaraan. Jika ditingkat masyarakat bawah perpecahan itu diikuti dengan benturan-benturan fisik yang mudah disulut, maka fenomena perpecahan di tingkat elite pun sudah menguak kembali ke permukaan, dengan cara saling menjatuhkan dan saling memfitnah. Hanya karena membela kepentingan yang sifatnya jangka pendek, yang semuanya itu didominasi oleh hawa nafsu dan kerakusan pada jabatan, kedudukan dan materi.

Untuk mempertahankan kedudukan dan jabatan seseorang rela mengorbankan hubungan persaudaraan yang seharusnya merupakan ciri utama orang-orang yang beriman. Sebab dalam sebuah hadist riwayat Imam Bukhari Muslim, Rasulullah bersabda “seseorang tak dikatakan beriman sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhari Muslim) Haruskah kita berpecah dan bermusuhan terus menerus hanya karena perbedaan pandangan dan pendapat, perbedaan daerah dan asal keturunan ? Bukankan bermusuhan itu dibenci oleh Allah SWT dan disenangi oleh setan.

Alquran, sebagai pedoman hidup telah memberikan petunjuk yang jelas bagaimana membangun dan merajut ukhuwah islamiyah yang benar. Pada dasarnya nikmat ukhuwah adalah anugerah Allah SWT, tanpa pertolongan Allah tidak mungkin kita dapat membangun ukhuwah islamiyah sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran Ayat 103 yang artinya “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara (QT. Halaman 93).

Firman Allah ini jelaslah bahwa nikmat Allah berupa persaudaraan karena iman hanya akan diberikan manakala umat islam berpegang teguh pada Alquran sebagai pedoman hidupnya tanpa iman dan islam yang benar pelaksanaan ajarannya dalam aktifitas keseharian tidak mungkin ukhuwah terwujud secara solid.

Ukhuwah islamiyah sesungguhnya bagian yang tidak terpisahkan dari iman dan takwa, takwa tidak akan sempurna tanpa ukhuwah dan ukhuwah pun tidak akan bermakna tanpa dilandasi dengan takwa. Manakala ukhuwah lepas dari kendali iman dan takwa maka yang menjadi perekatnya adalah kepentingan pribadi, kelompok, kesukuan maupun hal-hal yang bersifat material yang sesungguhnya bersifat semu dan sementara.

Ketundukan dan kelembutan hati (ta'liful qulub) yang termanifestasikan dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia, sangat tergantung pada interaksi umat Islam terhadap ajarannya, jika umat Islam berusaha seoptimal mungkin melaksanakan ajaran Islam, maka ta'liful qulub akan dimilikinya.

Selanjutnya harus dibangun dan dikembangkan budaya silaturahmi dengan sesama umat Islam, dalam bentuk ta'wun (tolong menolong) dan saling mendoakan satu dengan yang lainnya. Bahkan silaturahmi yang dianggap paling baik adalah silaturahmi dengan orang atau kelompok yang sedang bermusuhan. Nabi menyebutkan dengan afdhalul fadhail (perbuatan yang paling utama diantara perbuatan yang utama). Sebagaimana sabda Rasulullah dalam sebuah hadis riwayat Imam Thabrani dan Mu'az Bin Jabal "Alangkah idealnya jika kelompok yang sedang berseteru dan bermusuhan, berlomba-lomba saling mendahului untuk melakukan silaturahmi dan saling mendoakan, sambil berjanji pada diri pribadi masing-masing untuk tidak mudah diadu domba dan diprovokasi pada perseteruannya.

Dalam membangun ta'liful qulub ini tidak kalah pentingnya dimulai dari rumah oleh orang tua dalam rangka membangun karakter putra putrinya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Begitu juga lembaga pendidikan agar membentuk mental anak bangsa ini menjadi mental yang mulia, cinta persaudaraan dan kebersamaan dan kesungguhan semua anak bangsa untuk banyak rukuk dan sujud secara bersama-sama. Artinya umat Islam harus menjadi pemakmur mesjid atau musholla yang kini hampir terdapat diberbagai tempat dan komunitas.

Kebersamaan dalam rukuk dan sujud banyak dan sering berjamaah shalat akan menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT yang kemudian diteruskan dengan kecintaan kepada sesama. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dalam membangun persaudaraan antara sahabat Muhajirin dan Anshor di kota Madinah. (*Islam Aplikatif, Dr. KH. Didin Hafidhudhin, M.Sc*) Muhajirin dan Anshor mereka bersedia untuk saling mendahulukan kepentingan saudaranya diatas kepentingan diri sendiri, karena hasad dan dengki merupakan sifat setan dan sering masuk kedalam watak dan perilaku manusia yang memporakporandakan ukhuwah dan kebersamaan akan dicabut oleh Allah SWT. Dengan seringnya bersama-sama dalam rukuk dan sujud tersebut, kebersamaan didalam beribadah mudah-mudahan terimbas pada kebersamaan didalam melaksanakan muamalah yang sangat dibutuhkan oleh kita bersama.

Mari kita kondisikan kebersamaan dimana saja berada, rasa aman dan nyaman baik di kantor, disekolahan, di tempat keramaian dll sebagainya. Kita habiskan energi dan kekuatan kita untuk membangun umat dalam berbagai bidang kehidupan dan bukannya dihabiskan untuk saling memukul, membunuh, saling mencelakakan, saling memfitnah dan saling menjatuhkan, tidak ada yang diuntungkan dengan dendam dan permusuhan itu, kecuali setan dan golongannya.

Wallahu'alam bish-shawab...

Daftar baca :

1. Islam aplikatif, oleh Dr. KH. Didin Hafidhudhin, M.Sc
2. Alqur'an terjemahan.